

**SAFAWIYYAH SEBAGAI DINASTI SYIAH: POLITIK IDENTITAS KEAGAMAAN
DAN TRANSFORMASI PERADABAN IRAN**

Al Hafidh Muhammad Sobri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alhafidhkotabumi@gmail.com

Fadhil SJ

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

fadilsj@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

The Safavid Dynasty was one of the major powers in Islamic history that played a significant role in shaping the religious and political identity of Persia. Founded in the early sixteenth century under Shah Ismail I, the dynasty established Twelver Shi'ism (Itsna 'Ashariyah) as the official state religion and made it the ideological foundation of governance and social identity in Iran, a policy that strengthened political legitimacy while simultaneously shaping a distinctive Islamic civilization through the development of knowledge, art, and culture. This study adopts a qualitative approach using library research based on books, scholarly journals, and academic articles to examine the relationship between religious identity politics and socio-cultural transformation during the Safavid period. The findings reveal that the institutionalization of Shi'ism functioned as a political and ideological instrument to consolidate Iranian national unity and had broad implications for education, philosophy, architecture, and religious traditions such as Ashura commemorations and pilgrimage practices, thereby reinforcing the religious and cultural character of Persian society and positioning the Safavid Dynasty not only as a political authority but also as a formative center of Shi'a Islamic civilization with lasting influence into the modern era.

Keywords : Safavid Dynasty, Twelver Shi'ism, religious identity politics, Islamic civilization, Iran.

Abstrak

Dinasti Safawiyyah merupakan salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam yang berperan penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan politik di Persia. Berdiri pada awal abad ke-16 di bawah kepemimpinan Syah Ismail I, dinasti ini berhasil menjadikan mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai agama resmi negara dan menjadikannya dasar ideologi pemerintahan serta identitas sosial bangsa Iran. Penetapan tersebut tidak hanya memperkuat legitimasi politik kerajaan, tetapi juga membentuk corak peradaban Islam yang khas melalui perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik relevan untuk menelusuri hubungan antara politik identitas keagamaan dan

transformasi sosial-budaya pada masa Safawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Syiah sebagai agama resmi negara berfungsi sebagai instrumen politik dan ideologis dalam membangun kesatuan nasional Iran. Kebijakan keagamaan tersebut berdampak luas terhadap perkembangan pendidikan, filsafat, arsitektur, serta tradisi keagamaan seperti Asyura dan ziarah, yang memperkuat karakter religius dan kultural masyarakat Persia. Dengan demikian, Dinasti Safawiyyah tidak hanya berperan sebagai kekuatan politik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan peradaban Islam Syiah yang berpengaruh hingga era modern.
Kata Kunci ; Dinasti Safawiyyah, Syiah, politik identitas, peradaban Islam, Iran.

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam pada abad pertengahan hingga modern awal memperlihatkan dinamika kemajuan dan kemunduran yang kompleks. Salah satu dinasti yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk wajah Islam di kawasan Persia adalah Dinasti Safawiyyah. Dinasti ini tidak hanya berperan sebagai kekuatan politik yang menyatukan Iran setelah masa kekacauan pasca-Mongol, tetapi juga menjadi pelopor dalam menjadikan mazhab Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai mazhab resmi negara, yang kemudian membentuk fondasi identitas keagamaan dan politik nasional Iran.

Dinasti Safawiyyah merupakan salah satu dinasti besar dalam sejarah Islam yang memainkan peranan penting dalam pembentukan identitas keagamaan dan kebudayaan di kawasan Persia. Berdiri pada awal abad ke-16 di bawah kepemimpinan Syah Ismail I, Dinasti ini berhasil menjadikan mazhab Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai agama resmi negara dan menjadikannya sebagai landasan politik serta identitas sosial bangsa Persia. Langkah ini tidak hanya membawa perubahan dalam struktur pemerintahan dan sistem keagamaan, tetapi juga melahirkan corak kebudayaan Islam yang khas melalui perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat, arsitektur, serta seni Islam yang mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Syah Abbas I. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Safawiyyah bukan hanya kekuatan politik, melainkan juga pusat peradaban Islam yang berpengaruh hingga masa modern.(Samudra & Sumanti, 2024)

Penelitian terdahulu oleh Sudin Yamani dkk. (2022) dalam artikel berjudul “*Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700–1800*” membahas secara komparatif tiga kerajaan besar Islam, yaitu Turki Usmani, Safawi di Persia, dan Mughal di India, dengan fokus pada masa kejayaan dan kemundurannya dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kajian tersebut menyoroti bahwa Dinasti Safawi memiliki kontribusi besar dalam seni, arsitektur, dan sistem pemerintahan, terutama pada masa Syah Abbas I, namun mengalami kemunduran akibat lemahnya kepemimpinan dan konflik internal.

Penelitian itu bersifat umum dan deskriptif karena tidak menelusuri secara mendalam aspek teologis atau politik identitas keagamaan.(Yamani et al., 2022)

Penelitian terdahulu oleh Rizki Laelatul Azizah dan Kholid Mawardi (2023) dalam artikel berjudul “*Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah*” menyoroti bagaimana kemajuan pendidikan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Safawi menjadi dasar kemajuan peradaban Persia. Artikel tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan berfokus pada analisis terhadap lembaga-lembaga pendidikan, perkembangan seni, serta peran ulama dan ilmuwan seperti Baha al-Din al-Amili, Sadr al-Din al-Syirazi, dan Muhammad Baqir Damad dalam membangun tradisi keilmuan di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak terlepas dari dukungan politik kerajaan serta peran perempuan bangsawan dalam mendirikan madrasah, meskipun perkembangan sains murni masih terbatas karena pendidikan difokuskan pada penguatan paham Syiah.(Azizah & Mawardi, 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian historis dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis mengenai Dinasti Safawiyah di Iran. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, serta konteks sosial-keagamaan yang berkembang pada masa Dinasti Safawi, terutama terkait politik identitas keagamaan dan transformasi peradaban Islam di Iran.

Data penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur sekunder yang mencakup buku-buku sejarah Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen digital yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji secara kritis dengan menggunakan metode analisis deskriptif-historis, yaitu menjelaskan peristiwa masa lalu secara sistematis dan menafsirkan hubungan antara fakta historis dengan perkembangan sosial, politik, dan keagamaan di masa Dinasti Safawiyah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul dan Latar Sosial Politik Safawiyah

Dinasti Safawi berdiri pada tahun 1501 hingga 1736 Masehi, pada masa ketika Kekaisaran Utsmani di Turki sedang berada di puncak kejayaannya. Asal-usul dinasti ini

berakar dari sebuah gerakan tarekat bernama Tarekat Safawiyah, yang muncul di Ardabil sebuah kota di wilayah Azerbaijan (sekarang termasuk dalam kawasan Rusia). Nama Safawiyah diambil dari pendirinya, Syekh Ishaq Safi al-Din atau lebih dikenal dengan Safi al-Din (1252–1334 M). Nama ini kemudian terus dipertahankan bahkan setelah tarekat tersebut berkembang menjadi sebuah kekuatan politik dan berhasil mendirikan dinasti besar yang dikenal sebagai Dinasti Safawi.

Safi al-Din sendiri merupakan keturunan dari Imam Syiah ketujuh, Musa al-Kazhim. Karena kealiman dan kezuhudannya, ia dihormati luas dan bahkan menjadi menantu dari gurunya, Syekh Taj al-Ghilani. Ketika Dinasti Safawi berdiri, mazhab Syiah ditetapkan sebagai mazhab resmi negara. Dalam waktu yang relatif singkat, ajaran dan pengaruh Tarekat Safawiyah menyebar luas ke wilayah Persia, Suriah, hingga Asia Kecil, menjadikan Safawiyah bukan hanya kekuatan spiritual tetapi juga politik dan budaya yang besar di dunia Islam. (Sofi & Rifa'i, 2024)

Pada periode antara tahun 1301 hingga 1447 Masehi, gerakan Safawi masih berfungsi murni sebagai gerakan keagamaan melalui *Tarekat Safawiyah*. Tarekat ini memiliki banyak pengikut karena pada masa itu masyarakat hidup dalam situasi politik yang kacau dan penuh kekacauan, sehingga banyak yang mencari ketenangan melalui kehidupan spiritual dan ajaran tasawuf. Melalui ikatan persaudaraan dalam tarekat, para pengikut merasa memperoleh kedamaian dan rasa aman di tengah kondisi sosial yang tidak stabil.

Pada tahap awal ini, gerakan Safawi belum terlibat dalam urusan politik. Karena itu, perkembangannya berlangsung dengan damai dan stabil, baik pada masa pemerintahan Ilkhan maupun saat terjadi penjarahan besar-besaran oleh Timur Lenk. Dalam fase awal tersebut, gerakan Safawi mengalami dua corak perkembangan. Pertama, berhaluan Sunni pada masa kepemimpinan Safiuddin Ishaq (1301–1344 M) dan putranya, Sadruddin Musa (1344–1399 M). Kedua, berubah menjadi Syiah pada masa Khawaja Ali (1399–1427 M). Pergeseran ke arah Syiah ini diduga terjadi karena semakin banyaknya pengikut tarekat yang berasal dari kalangan Syiah, sehingga pimpinan Safawi menyesuaikan ajaran dan orientasinya dengan mayoritas pengikutnya. Kecenderungan untuk terlibat dalam dunia politik mulai tampak secara nyata pada masa kepemimpinan Junaid (1447–1460 M). Pada periode ini, gerakan Safawi tidak lagi terbatas pada kegiatan keagamaan semata, tetapi mulai memperluas perannya ke ranah politik. Perubahan arah ini menjadikan *Tarekat Safawiyah* bukan hanya wadah spiritual, melainkan juga kekuatan sosial-politik yang berpengaruh di kawasan tersebut.

Langkah Junaid untuk memasuki dunia politik menimbulkan ketegangan dan konflik dengan penguasa setempat, yaitu kelompok *Kara Koyunlu* (yang berarti “Domba Hitam”), salah satu konfederasi suku Turki yang berkuasa di wilayah Azerbaijan dan Persia pada waktu itu. Pertentangan ini menandai awal keterlibatan aktif gerakan Safawi dalam perebutan kekuasaan politik di kawasan tersebut. Dalam konflik dengan penguasa *Kara Koyunlu*, Junaid mengalami kekalahan dan akhirnya diasingkan ke sebuah wilayah lain. Di tempat pengasingannya, ia mendapatkan perlindungan dari penguasa *Diyarbakir* yang berasal dari kelompok *Aq Koyunlu* (Domba Putih), yakni salah satu konfederasi suku Turki yang juga berpengaruh di kawasan tersebut.

Meskipun berada dalam pengasingan, Junaid tidak pasif. Ia justru memanfaatkan kesempatan itu untuk membangun kembali kekuatannya dengan menghimpun para pengikut dan menjalin aliansi politik bersama Uzun Hasan, pemimpin *Aq Koyunlu*. Sebagai bentuk penguatan hubungan politik, Junaid bahkan menikahi salah seorang saudara perempuan Uzun Hasan. Namun, ambisi Junaid untuk memperluas kekuasaan tidak berjalan mulus. Upayanya menaklukkan beberapa wilayah penting seperti Ardabil dan Chircasia berulang kali gagal. Akhirnya, pada tahun 1460 Masehi, Junaid tewas dalam pertempuran. Kepemimpinan kemudian diteruskan oleh putranya, Haidar, meskipun perjuangannya juga belum membuahkan hasil. Sebelum wafat, Haidar menunjuk adiknya yang paling muda, Ismail, sebagai penerus kepemimpinan gerakan Safawi. (Mulyani, 2018)

Ismā‘īl, pendiri besar Kerajaan Safawiyah, memiliki nama lengkap Shāh Ismā‘īl al-Şafawi bin Ḥaydar bin Junayd bin Ibrāhīm bin Khawaja ‘Alī bin Şadr al-Dīn bin Şafīyy al-Dīn al-Ardabīlī. Ia naik memimpin pada usia yang sangat muda, yakni sekitar tujuh tahun, menggantikan kakaknya yang telah wafat. Dalam usia belia itu, Ismā‘īl menunjukkan kecerdasan dan keberanian luar biasa. Selama kurang lebih lima tahun, ia membangun kekuatan militernya dari markas di Gilan sambil menjalin komunikasi dengan para pengikut Safawiyah yang tersebar di wilayah Azerbaijan, Suriah, dan Anatolia.

Pasukan yang dibentuk Ismā‘īl dikenal dengan nama *Qizilbash* (yang berarti “Baret Merah”), disebut demikian karena mereka mengenakan penutup kepala berwarna merah sebagai simbol identitas dan kesetiaan terhadap Ismā‘īl. Setelah kekuatan militernya cukup kuat, pada tahun 1501 M, Ismā‘īl memimpin pasukan *Qizilbash* menyerang kekuatan *Aq Koyunlu* di Sharur, dekat Nakhchivan, dan berhasil meraih kemenangan gemilang. Kemenangan tersebut membuka jalan bagi Ismā‘īl untuk menaklukkan Tabriz, ibu kota *Aq*

Koyunlu. Setelah berhasil menguasai kota tersebut, Ismā‘īl memproklamasikan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Safawiyah. Sejak saat itulah berdirilah Kerajaan Safawi, yang kelak menjadi salah satu kekuatan besar dalam sejarah Islam dan memainkan peranan penting dalam membentuk identitas keagamaan serta politik Persia.(Basri et al., 2023)

Shāh Ismāīl I melakukan berbagai upaya untuk memperkuat dan menata kembali fondasi spiritual serta ideologis Daulah Safawiyah. Salah satu langkah penting yang ditempuhnya adalah menetapkan mazhab Syiah Itsna ‘Asyariyah (Syiah Dua Belas Imam) sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah Persia, karena sejak saat itu Syiah bukan hanya dianut secara individual, tetapi juga menjadi dasar ideologi dan identitas politik kerajaan. Untuk memperkuat penerapan kebijakan tersebut, Ismāīl mendatangkan para ulama Syiah ternama dari berbagai wilayah yang telah lama menjadi pusat keilmuan Syiah, seperti Bahrain dan Jabal ‘Amil di Lebanon. Para ulama ini diberi tugas penting untuk menyebarkan, mengajarkan, dan menanamkan ajaran-ajaran Syiah di tengah masyarakat Persia. Melalui peran mereka, ajaran Syiah berkembang pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur keagamaan, pendidikan, serta kehidupan sosial di bawah pemerintahan Dinasti Safawiyah.(Harrisseptian et al., 2024)

Politik Identitas Keagamaan Dinasti Safawiyah

Penetapan Syiah sebagai agama resmi negara oleh Raja Ismail I pada masa Dinasti Safawi bukan hanya merupakan langkah religius, tetapi juga strategi politik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan. kebijakan tersebut muncul dari kebutuhan untuk menyatukan wilayah Persia yang sebelumnya didominasi oleh Sunni di bawah satu ideologi yang mampu memperkokoh otoritas kerajaan. Dengan menjadikan Syiah Itsna Asyariyah sebagai mazhab resmi, Ismail I menciptakan identitas keagamaan yang khas dan berbeda dari kekaisaran Islam lain seperti Ottoman yang berhaluan Sunni. Kebijakan ini juga disertai dengan pengiriman ulama Syiah dari Irak, Bahrain, dan Jabal Amil (Lebanon) guna memperluas pengaruh ideologis dan memperkuat system keagamaan yang baru.

Langkah politik-keagamaan tersebut menjadikan agama Syiah tidak sekadar doktrin spiritual, tetapi simbol kesetiaan terhadap dinasti. Pengalihan seluruh institusi keagamaan, termasuk masjid dan khutbah Jumat ke format Syiah, menunjukkan bahwa kebijakan Ismail I merupakan bagian dari konsolidasi kekuasaan dan pembentukan identitas nasional Persia yang baru. Melalui kebijakan ini, Dinasti Safawi berhasil memperkuat kedudukan politiknya serta menegaskan eksistensi Iran sebagai pusat Syiah di dunia Islam, sekaligus membedakan diri

secara ideologis dan politik dari kekuatan-kekuatan Sunni di sekitarnya.(Aji, 2022)

Penerapan kebijakan keagamaan pada masa Dinasti Safawi, khususnya di bawah kepemimpinan Shah Ismail I, menjadi fondasi penting dalam memperkuat identitas Syiah di Persia. Salah satu bentuk kebijakan tersebut adalah mengganti isi khutbah Jumat dengan menyebut nama dua belas Imam Syiah sebagai simbol legitimasi spiritual dan politik. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan ideologi negara, tetapi juga sebagai strategi untuk membedakan diri dari kekuasaan Turki Utsmani yang berhaluan Sunni. Selain itu, Ismail I mendatangkan para ulama Syiah dari Irak, Bahrain, dan Jabal Amil (Lebanon) guna memperkuat struktur keagamaan dan memperluas pemahaman Syiah Itsna Asyariyah di seluruh wilayah Persia.

Pada masa pemerintahan Shah Abbas I, kebijakan keagamaan tersebut dikembangkan secara lebih sistematis dan kultural. Abbas I membangun berbagai madrasah, masjid, dan pusat keilmuan Syiah, terutama di kota Isfahan dan Qum, yang kemudian menjadi pusat pendidikan dan intelektual Syiah terbesar di dunia Islam. Pendirian lembaga-lembaga ini tidak hanya bertujuan memperkuat kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga untuk meneguhkan peran ulama dalam pemerintahan dan pembentukan identitas nasional Safawi. Melalui kebijakan tersebut, Shah Abbas I berhasil menjadikan Isfahan sebagai pusat peradaban Islam Syiah yang megah dan simbol kejayaan politik-keagamaan Persia pada abad ke-17.(Supriyadi, 2024)

Penetapan Syiah sebagai mazhab resmi negara pada masa Dinasti Safawi memiliki dampak sosial dan politik yang besar terhadap pembentukan identitas bangsa Persia. Kebijakan ini melahirkan identitas nasional Iran yang bercorak religius dan menegaskan kesatuan ideologis antara negara dan agama. Dengan menjadikan Syiah Itsna Asyariyah sebagai dasar ideologi pemerintahan, Persia tidak hanya membangun legitimasi politik yang kuat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di kalangan rakyatnya. penerapan ideologi Syiah menciptakan rasa kebangsaan baru di kalangan masyarakat Persia setelah lama berada di bawah dominasi Sunni sejak masa penaklukan Islam awal. Identitas keagamaan ini kemudian menjadi ciri khas Iran hingga masa modern.

Namun, kebijakan keagamaan tersebut juga menimbulkan ketegangan politik dan konflik sektarian, terutama dengan dunia Sunni, khususnya Kesultanan Ottoman. Penetapan Syiah sebagai agama resmi negara membuat Dinasti Safawi sering bersinggungan dengan Ottoman yang berhaluan Sunni. Ketegangan itu mencapai puncaknya dalam perang Chaldiran tahun 1514 M, di mana pasukan Safawi kalah dari Ottoman. Konflik tersebut menunjukkan

bahwa kebijakan keagamaan Dinasti Safawi tidak hanya berdampak pada konsolidasi internal, tetapi juga menciptakan polarisasi besar dalam dunia Islam. Perseteruan ideologis antara Safawi dan Ottoman inilah yang kemudian memperdalam sekat antara komunitas Sunni dan Syiah di kawasan Timur Tengah hingga masa kini.(Syah & Nurcahya, 2025)

Transformasi Peradaban Islam di Iran

Bidang Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat:

Pada masa pemerintahan Syah Abbas I, bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pemerintah Safawi menunjukkan perhatian besar terhadap kemajuan intelektual dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan dan madrasah yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, filsafat, serta ilmu pengetahuan umum. Dukungan pemerintah terhadap kegiatan ilmiah juga sangat kuat, baik dalam bentuk penyediaan sarana belajar maupun pemberian dukungan moral dan finansial bagi para ulama serta cendekiawan untuk mengembangkan pemikiran mereka.

Kemajuan ini tampak nyata dengan berdirinya 162 masjid dan 48 lembaga pendidikan di berbagai wilayah kekuasaan Safawi, yang menjadi simbol komitmen kerajaan terhadap penyebaran ilmu dan kebudayaan Islam. Pada masa inilah muncul tokoh-tokoh besar seperti Mulla Sadra dan Mir Damad, dua filsuf terkemuka yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan filsafat dan teologi Islam. Pemikiran mereka tidak hanya memperkaya tradisi intelektual Syiah, tetapi juga berpengaruh luas dalam perkembangan filsafat Islam di dunia Muslim.(Rosdiana et al., 2016)

Bidang Seni dan Arsitektur:

Selain Mulla Sadra dan Mir Damad, tokoh penting lain pada masa Dinasti Safawi adalah Baha Al-Din Al-Syaerazi, seorang filsuf dan ulama terkemuka yang kerap hadir dalam majelis istana dan memperoleh dukungan penuh dari Syah Abbas I. Kehadirannya mencerminkan besarnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan ilmu dan filsafat. Tidak hanya dalam bidang pengetahuan, masa pemerintahan Syah Abbas I juga menjadi era keemasan seni dan arsitektur. Isfahan, yang dijadikan ibu kota kerajaan, berkembang menjadi pusat peradaban dengan pembangunan berbagai bangunan megah dan indah yang menunjukkan kemajuan budaya serta estetika Persia.

Pembangunan besar-besaran dilakukan di berbagai sektor, seperti pendirian masjid, madrasah, rumah sakit, dan jembatan di atas Sungai Zende Rud. Istana Chihil Sutun menjadi salah satu karya arsitektur monumental yang menggambarkan kemegahan dan keindahan gaya

Safawi. Kota Isfahan juga dihiasi taman-taman dan kebun wisata yang tertata rapi, memperkuat citranya sebagai “permata dunia Islam”. Menjelang akhir masa pemerintahan Syah Abbas I, tercatat terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1.802 penginapan, dan 273 pemandian umum di kota tersebut. Selain itu, kerajinan tangan seperti pembuatan permadani, keramik, dan karya seni dekoratif lainnya berkembang pesat. Dua peninggalan arsitektur terpenting dari masa ini adalah Masjid Shah yang dibangun pada tahun 1611 M dan Masjid Syaikh Lutf Allah yang diselesaikan pada tahun 1603 M, keduanya menjadi simbol kejayaan budaya dan spiritual Dinasti Safawi.(Putri et al., 2025)

Bidang Sosial dan Budaya:

Pada masa Dinasti Safawiyyah, kebijakan menjadikan Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai agama resmi tidak hanya berdampak pada politik, tetapi juga membentuk corak sosial dan budaya masyarakat Iran. Tradisi Asyura, yaitu peringatan wafatnya Imam Husain bin Ali di Karbala, dijadikan ritual nasional yang mempersatukan rakyat dari berbagai lapisan. Melalui prosesi *tazyiah* dan pembacaan *maqal Husain*, masyarakat mengekspresikan kesedihan dan semangat perjuangan melawan kezaliman. Ritual ini berfungsi sebagai sarana penguatan identitas keagamaan dan solidaritas sosial, sekaligus menjadi simbol moral bagi masyarakat Syiah untuk meneladani nilai keikhlasan dan pengorbanan. Dalam konteks sosial, perayaan Asyura menjadi mekanisme pembentuk identitas kolektif yang menyatukan komunitas melalui emosi religius dan kesadaran sejarah yang sama.

Selain Asyura, tradisi ziarah ke makam para Imam Ahlul Bait juga memiliki peran besar dalam membangun ikatan sosial dan spiritual. Kota-kota suci seperti Qum, Najaf, dan Karbala dijadikan pusat keilmuan sekaligus ruang pertemuan lintas kelas sosial. Kegiatan ziarah bukan hanya bentuk pengabdian spiritual, tetapi juga media memperkuat solidaritas horizontal antarwarga dan meneguhkan loyalitas terhadap nilai-nilai Syiah. Kombinasi antara tradisi Asyura dan ziarah menjadikan Syiah bukan sekadar keyakinan teologis, melainkan budaya nasional Iran yang hidup. Melalui ritual keagamaan ini, masyarakat Iran bersatu dalam semangat spiritual, memperkuat kohesi sosial, serta membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai keadilan dan pengorbanan.(Tesrawati et al., 2024)

KESIMPULAN

Dinasti Safawiyyah memiliki peranan penting dalam sejarah Islam, khususnya dalam membentuk identitas keagamaan dan politik di Iran. Melalui kebijakan Syah Ismail I yang

menetapkan mazhab Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai agama resmi negara, Dinasti Safawi berhasil mengintegrasikan kekuasaan politik dengan ideologi keagamaan, sehingga melahirkan tatanan sosial dan budaya baru yang khas. Langkah tersebut tidak hanya memperkuat legitimasi politik kerajaan, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif masyarakat Iran sebagai bangsa dengan identitas religius yang kuat.

Dari hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa kebijakan keagamaan Dinasti Safawiyyah memiliki dampak luas terhadap perkembangan pendidikan, filsafat, dan kesenian, sekaligus menjadi fondasi terbentuknya tradisi keilmuan Syiah yang berpengaruh hingga masa modern. Perkembangan arsitektur megah di Isfahan, maraknya lembaga pendidikan, serta penguatan ritual Asyura dan ziarah menjadi bukti transformasi peradaban yang berlangsung di bawah naungan dinasti ini. Dengan demikian, Dinasti Safawiyyah tidak hanya menjadi simbol kebangkitan politik Islam di Persia, tetapi juga motor utama pembentukan identitas nasional Iran yang berlandaskan nilai-nilai Syiah.

KESIMPULAN

Dinasti Safawiyyah merupakan salah satu kekuatan besar dalam sejarah Islam yang berperan signifikan dalam membentuk identitas keagamaan, politik, dan peradaban Iran. Berawal dari sebuah tarekat sufi, Safawiyyah bertransformasi menjadi dinasti politik yang berhasil menyatukan Persia pasca-kekacauan dan menetapkan Syiah Itsna ‘Asyariyah sebagai mazhab resmi negara. Kebijakan ini bukan semata keputusan teologis, melainkan strategi politik identitas untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan membedakan Safawi dari kekuatan Sunni, khususnya Kesultanan Ottoman.

Penetapan Syiah sebagai ideologi negara membawa dampak luas terhadap struktur sosial, budaya, dan intelektual Iran. Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh seperti Syah Ismail I dan terutama Syah Abbas I, Safawiyyah mencapai puncak kejayaan peradaban melalui kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan arsitektur. Kota Isfahan berkembang menjadi pusat peradaban Islam Syiah, sementara ritual keagamaan seperti Asyura dan ziarah Ahlul Bait berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan solidaritas sosial. Namun, kebijakan politik-keagamaan tersebut juga memicu konflik sektarian dan ketegangan geopolitik dengan dunia Sunni, yang dampaknya terasa hingga masa modern. Dengan demikian, Dinasti Safawiyyah tidak hanya membentuk wajah Iran sebagai negara Syiah, tetapi juga meninggalkan warisan historis yang mendalam dalam dinamika politik dan keagamaan dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. C. (2022). Islam dalam Pusaran Konflik: Syiah dan Sunni Era Dinasti Safawi. *Journal of Integrative International Relations*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.15642/jiir.2022.7.1.43-64>
- Azizah, R. L., & Mawardi, K. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Safawiyah. *Journal on Education*, 06(01), 1471–1482. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Basri, M., Lubis, E. J., Karima, & Khairani, R. (2023). Kemunduran dan Kehancuran Kerajaan Safawiyah di Persia. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 1(1), 104–115. <https://doi.org/10.38073/aijis.v1i1.1361>
- Harisseptian, Afrizal, & Syawaluddin. (2024). Sejarah Islam Pada Masa Dinasti Syafawi Di Persia. *Jurnal Ilmiah Dan Multidisiplin*, 1(2), 24–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.69714/51td9n33>
- Muliyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *Al-Manba*, 7(13), 92–101. <http://e-journal.stai-almaarif-buntok.ac.id/index.php/almanba/article/view/7>
- Putri, G. O., Yuliana, Y., Ananza, Y., Azizi, M. R., & Ramli, S. (2025). Peradaban Islam pada Masa Kerajaan Syafawi. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 270–278. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/issue/view/139>
- Rosdiana, Darnanengseh, Hidayat, M. F., Hermanto, B., Rahmawati, & Syukur, S. (2016). TRANSFORMASI DAN DISINTEGRASI TIGA DINASTI ISLAM: KAJIAN KOMPARATIF KERAJAAN UTSMANI, DINASTI SAFAWI, DAN KEKAISARAN MUGHAL PADA ABAD KE-18. *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam Volume: 8 Nomor 2 Juni 2025, d*, 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/transformasi.v8i2.2043>
- Samudra, B. A., & Sumanti, S. T. (2024). STUDI KEBUDAYAAN ISLAM PADAMASADINASTI SAFAWI DI PERSIA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 484–494.
- Sofi, D., & Rifa'i, I. (2024). Peradaban Islam pada masa Dinasti Safawi di Persia. *An-Nur*, 10(1), 9–21. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/2023/1867>
- Supriyadi, A. (2024). Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.24042/00202452194300>
- Syah, M. K. T., & Nurcahya, Y. (2025). *DINAMIKA KONFLIK SUNNI VERSUS SYIAH PADA*. 03, 42–52. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/?index.php/jusan>
- Tesrawati, Arsil, Andria, N. R., & BURhanuddin, N. (2024). Perkembangan Teologi Dan Dinamika Sosial. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12), 1–8.
- Yamani, S., Santalia, I., & G, W. (2022). Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038–4049.